

REKAM JEJAK TOKOH PEREMPUAN ACEH PENGEMBAN MISI PERDAMAIAN DALAM MEDIA MASSA ONLINE

Rismawati¹, Lily Eky Nursia N²

^{1,2} Universitas Teuku Umar

Email: rismawati@utu.ac.id

Abstrak

Penelitian ini terkait dengan perempuan pengemban misi perdamaian di Aceh. Penelitian ini difokuskan pada perempuan peraih penghargaan nasional maupun internasional yang rekam jejaknya tercatat secara nyata dalam media massa online. Aceh dikenal dengan daerah yang memiliki sejarah panjang tentang perempuan. Konflik, gempa, tsunami, dan terkait isu politik lainnya tentulah ada sosok perempuan yang berada di balik berbagai kejadian tersebut. Di dalam tulisan ini penulis akan mencatat perempuan-perempuan yang pernah berjuang, atau memperjuangkan perdamaian dan hak perempuan serta sejarah- sejarah perempuan yang turut berjuang dalam mengisi pembangunan Aceh. Tulisan ini dibatasi pada wilayah Aceh abad ke-20 pascatsunami Aceh hingga saat ini, rentang tahun 2000-2020. Rentang ini dipilih karena dalam rentang tahun ini adalah rentang terjadinya pusat konflik, terjadi bencana alam gempa dan tsunami, serta terjadinya perjanjian damai. Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode heuristic research dan dengan interpretasi sederhana. Sumber-sumber yang digunakan adalah berupa jejak digital dan media online. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, ditemukan daftar panjang nama tokoh perempuan pejuang perdamaian dan pejuang hak-hak perempuan. Namun, dalam tulisan ini akan dibatasi pendeskripsian biografi pada empat nama tokoh perempuan yang merupakan pemeroleh penghargaan nasional dan internasional terutama dalam memperjuangkan perdamaian dan hak perempuan.

Kata kunci: Tokoh, Perempuan, Perdamaian, Aceh

Abstract

This research is related to women who carry peace missions, women's rights fighters, and development inspirations in Aceh, who have received national and international awards, whose track records are markedly marked in online mass media. Aceh is known as an area that has a long history of women. Conflicts, earthquakes, tsunamis, and related to other political issues of course there are women who are behind these events. In this paper, the author will record women who have fought, or fought for peace and women's rights as well as the histories of women who have struggled to fill Aceh's development. This paper is limited to the 20th century Aceh region after the Aceh tsunami to the present, the 2000-2020 range. This range was chosen because this year is the range of conflict centers, earthquake and tsunami natural disasters, and peace agreements. This research was conducted using heuristic research methods and with a simple interpretation. The sources used are in the form of digital traces and online media. Based on the results of the research conducted, a long list of names of female peace fighters and women's rights fighters was found. However, in this paper, the biographical description will be limited to the names of four female figures who have received national and international awards, especially in fighting for peace and women's rights.

Keywords: Character, Women, Peace, Aceh

Pendahuluan

Penelitian ini berkaitan dengan ketokohan perempuan . Ketokohan yang dimaksud adalah ketokohan dalam rentang tahun 2004-2020, tepatnya pada pasca tsunami Aceh. Perkembangan dan kemajuan dalam berbagai segi kehidupan manusia telah membawa perubahan dalam nilai- nilai dan norma-norma budaya dalam kehidupan nyata. Dibalik kemajuan pembangunan tentulah ada sosok perempuan, namun siapakah sosok perempuan tersebut jarang sekali muncul ke publik sebagai tokoh berpengaruh dalam pembangunan. Hal ini disebabkan oleh masyarakat sering sekali berpandangan rendah terhadap perempuan. Sadar atau tidak, sesungguhnya perempuan menempati separuh populasi dunia. Peran perempuan bagi kelangsungan hidup manusia di dunia sama besarnya dengan peran laki-laki. Secara alamiah, perempuan bahkan mengemban peran terbesar bagi kelangsungan hidup manusia. Sebagaimana yang disebutkan dalam KBBI bahwa perempuan merupakan orang yang mempunyai puki, dapat menstruasi, hamil, melahirkan anak, dan menyusui. Kata lain dari perempuan adalah wanita. Namun istilah *wanita* dalam KBBI disebut sebagai perempuan dewasa. Perempuan cenderung juga dimaknai sebagai makhluk feminin, yang cantik, keibuan lemah lembut dan suka berhias diri. Istilah yang sederhana muncul dalam *Kamus Pelajar* (Dalam Rismawati, 2019) yang menyatakan perempuan adalah kaum feminis yang bisa hamil, melahirkan anak dan menyusui. Namun pengertian dalam beberapa rujukan tersebut lebih pada peran pokok perempuan secara naluriah.

Berdasarkan sejarah berkembangnya, Djajaneegara (Dalam Rismawati, 2013:27) menyebutkan bahwa gerakan-gerakan perempuan sudah ada sejak tahun 600-500SM. Pada masa itu, karya-karya filsafat perempuan Yunani telah muncul sebagai awal pergerakan perempuan seperti *Themistoclea*, *Theano I dan II*, *Arignote*, *Acsara*, *Phinthys*, *Perictione*, dll.. Jauh setelah itu, pada abad 17 ditemukan karya-karya filsuf perempuan yang menulis tentang metafisika, epistemologi, dan teori moral. Salah satu tokohnya adalah Anna Maria van Schorman yang menulis tentang buku-buku pendidikan. Namun, nama-nama tersebut jarang sekali muncul ke permukaan karena filsafat Barat tidak bijaksana dalam memperhitungkan suara perempuan terlebih pandangan perempuan, sering sekali bias atau sama sekali diabaikan.

Di Indonesia ada Raden Ajeng Kartini yang gigih memperjuangkan emansipasi wanita melalui tulisannya "*Habis Gelap Terbitlah Terang*" yang kemudian digelari sebagai tokoh pahlawan nasional. Selain RA. Kartini yang memperjuangkan emansipasi wanita, ada banyak perempuan lainnya dari berbagai wilayah di Indonesia yang digelari sebagai pahlawan nasional karena turut serta dalam berbagai perjuangan. Khusus untuk Aceh, Aceh dikenal dengan daerah yang memiliki sejarah panjang tentang perempuan, seperti nakhoda perempuan pertama di dunia, Keumala Hayati tahun 1959, Nurasyiah atau juga disebut dengan Nahrishyah pada tahun 1267 menjadi ratu pertama di Aceh, pahlawan perempuan Cut Nyak Dhien(1848-1908), Cut Nyak Meutia (1870-1910), Ratu Safiatuddin memimpin pada 1641-1675, Putri Lindung Bulan, Tengku Fakinah dan Pocut Meuligo. Sebagaimana yang disebutkan Sari dalam '*Women's Participation in Local Politics in Aceh*' mencatat bahwa terdapat 18 Perempuan berpengaruh dalam sejarah Aceh yang tercatat dari tahun 1353-1920. (Sari, 2018)

Di dalam tulisan ini penulis akan mencatat sejarah penting tentang perempuan yang pernah berjuang, atau memperjuangkan perdamaian dan hak perempuan serta sejarah-sejarah perempuan yang turut berjuang dalam mengisi pembangunan Aceh. Hasan dan Putra, (2020:170) menyebutkan bahwa perempuan penjaga perdamaian di dunia telah membuktikan bahwa mereka dapat melakukan peran yang sama dengan standar dan kondisi sulit yang sama. Tulisan ini dibatasi pada wilayah Aceh abad ke-20 pasca tsunami Aceh hingga saat ini, yaitu dengan rentang tahun 2000-2020. Rentang ini dipilih karena dalam rentang tahun ini adalah rentang terjadinya pusat komplik, terjadi bencana alam gempa dan tsunami, serta terjadinya perjanjian damai. Hal ini tentu berdampak pada dasarnya perubahan dalam mengisi perdamaian, baik dari aspek sosial, politik, ekonomi, dan budaya.

Sejak Indonesia merdeka, Aceh telah menjadi wilayah integral dari NKRI yang terus bermasalah dengan pemerintah pusat. Aceh mengalami konflik yang berkepanjangan, dan berakhir damai dengan ditandai adanya Kesepakatan Helsinki tercapai melalui perundingan yang berlangsung lima putaran, dimulai pada 27 Januari 2005 dan berakhir pada 15 Agustus 2005 hal ini bersamaan

dengan bencana alam gempa dan tsunami pada 26 Desember 2004. Nama-nama ketokohan perempuan jarang sekali bahkan hampir tidak ada muncul ke permukaan. Namun tentulah ada sosok perempuan yang berada dibalik berbagai kejadian yang menimpa Aceh. lalu siapakah sosok perempuan itu? Siapakah tokoh perempuan Aceh pengemban misi perdamaian pasca tsunami?

Penelitian tentang perempuan di Indonesia telah banyak dilakukan. Sebagaimana juga telah dilakukan oleh peneliti, yaitu Kajian Perempuan dalam Cerita Rakyat Gayo. Dalam penelitian ini menceritakan bahwa perempuan dalam masyarakat Gayo adalah perempuan mandiri, yang mampu melakukan berbagai aktivitasnya tanpa bantuan laki-laki (Rismawati, 2013). Selain itu, ada penelitian terkait unsur kekerasan yang dialami perempuan dalam bentuk fisik maupun psikis dalam novel-novel Arafat Nur adalah sebuah gambaran nyata yang dideskripsikan melalui sastra (Rismawati, 2019). Selain itu, penelitian tentang perempuan juga menghiasi berbagai jurnal di Indonesia, seperti penelitian *Citra Perempuan dan Relasi Gender dalam Novel-novel Sastra Indonesia Mutakhir Karya Para Perempuan Pengarang*. Penelitian ini mengkaji tentang citra diri perempuan dan bentuk relasi gender yang diperjuangkan.

Kelangkaan Perempuan dalam Kehidupan Partai Politik: Pola Rekrutmen dan Faktor-faktor Penyebabnya (Susanti, Martien Herna; Sugeng P., A.T., 2007). Dalam penelitian ini mengkaji bagaimana partai politik, pemerintah dan lembaga perwakilan rakyat sangat didominasi oleh laki-laki, sehingga nilai, kepentingan, aspirasi, serta prioritas mereka terlalu mendominasi perpolitikan pada saat ini. Jeratan budaya yang memperlakukan laki-laki lebih bernilai daripada terhadap perempuan sehingga mengakibatkan perempuan menjadi tidak antusias untuk terlibat dengan urusan di luar rumah tangganya khususnya di bidang politik

Metode Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian dalam bidang Sejarah lokal dengan fokus kajian sosial budaya. Penelitian ini menjadikan perempuan sebagai fokus kajian. Di dalam tulisan ini penulis akan mencatat sejarah penting tentang perempuan yang pernah berjuang, atau memperjuangkan perdamaian dan hak perempuan serta sejarah-sejarah perempuan yang turut berjuang dalam mengisi pembangunan Aceh. Tulisan ini dibatasi pada wilayah Aceh abad ke-20 pasca tsunami Aceh hingga saat ini, yaitu dengan rentang tahun 2000-2020. Rentang ini dipilih karena dalam rentang tahun ini adalah rentang terjadinya pusat komplik, terjadi bencana alam gempa dan tsunami, serta terjadinya perjanjian damai. Hal ini tentu berdampak pada derasnya perubahan dalam mengisi perdamaian, baik dari aspek sosial, politik, ekonomi, dan budaya.

Penulisan sejarah perempuan dalam tulisan ini menggunakan metode heuristik resech dan dengan interpretasi sederhana. Sumber-sumber yang digunakan adalah sumber-sumber berupa jejak digital dan sumber-sumber lisan, yaitu dengan wawancara langsung dengan narasumber primer, yaitu salah satu tokoh yang dituliskan namanya di dalam tulisan ini.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian penulis melalui jejak digital dan dari berbagai sumber lainnya terdapat beberapa nama tokoh perempuan yang memiliki peranan penting di dalam pembangunan Aceh yang pantas dituliskan namanya dalam sejarah lokal Aceh dalam rentang tahun 2000 hingga saat ini atau disebut juga dengan abad ke-20, di antaranya Rosni idham, Shadia Marhaban, Suraiya Kamaruzzaman, Darwati A. Gani, Illiza Sa'aduddin Djamal, Raihana Diani, Farwiza Farhan, dan Fitriani Ismail. Di samping nama-nama tersebut, tentu masih terdapat banyak tokoh perempuan yang terlibat di dalam pembangunan Aceh dalam berbagai bidang yang digelutinya, misalnya dari pantai Barat Aceh ada D. Kemalawati, Fatimah Zuhra, Maimanah, Yanimar, Emil Hartini. (Rosni, 2021) Tokoh perempuan yang memiliki peranan penting dari dataran tinggi Gayo Lues ada Sartika Maya Sari, (Rasidan, 2018) dan Nurhayati Sahali (lintas Gayo, 2012). Ada juga Badriah A Thaleb dari Aceh Utara, Herlina dari Aceh Selatan, Nurlina Abdullah dari Aceh Besar (Zamzami, 2015) Rubama si penjaga hutan dari Bener Meriah (Hanafiah, 2020) dan tentu masih banyak lagi tokoh-tokoh perempuan lainnya yang mungkin tidak disebutkan dalam berbagai jejak digital. Namun, dalam tulisan ini akan dideskripsikan empat nama tokoh perempuan yang merupakan

pemeroleh penghargaan nasional dan internasional peace award terutama dalam memperjuangkan perdamaian dan hak perempuan.

Rosni Idham

Rosni Idham salah satu sosok perempuan bersejarah yang namanya dan sejarah hidupnya pantas untuk dikenal lebih dekat oleh generasi masa kini dan masa depan. Rosni Idham adalah tokoh penting dalam pembangunan Aceh Barat, bahkan Aceh secara menyeluruh terutama dalam menyuarakan perdamaian dan perjuangan terhadap hak-hak perempuan di Aceh sejak masa konflik dan pada pascatsunami Aceh.

Memiliki nama lengkap Rosni Idham, perempuan yang berasal dari pesisir barat Aceh ini benar-benar telah mewarisi ketangguhan Cut Nyak Dhien. Lahir di Bumi Teuku Umar, tepatnya pada 6 Maret 1953 di Desa Sawang Manee, Kabupaten Aceh Barat (saat ini sudah dimekarkan menjadi Kabupaten Nagan Raya). Rosni Idham adalah anak ke-2 dari 5 bersaudara. Dia lahir dari keluarga yang sangat miskin, dari Bapak Idham, dan ibu Fatimah. (Rosni,2021)

Rosni Idham lahir di masa negeri ini tidak sedang baik-baik saja. pada masa itu adalah masa Pemberontakan Daud Beureueh (DI/TII Aceh) pada tahun 1953 disebabkan kekecewaan masyarakat Aceh terhadap berbagai kebijaksanaan dari Pemerintah Pusat. Sehingga mengakibatkan kemarahan rakyat dan menentang kebijakan pusat serta menuntut dikembalikannya status propinsi Aceh yang otonom. Pemerintah Indonesia dalam usaha penyelesaian konflik Aceh ini menggunakan dua cara yaitu kekuatan bersenjata (militer) dan diplomasi (musyawarah) dengan para pemberontak. Dengan kekuatan bersenjata, Pemerintah menyatakan seluruh Aceh menjadi daerah "Militaire bystand" sesuai dengan keputusan Presiden No. 175 tahun 1952.

Sejak tahun 1953 itu, Aceh menjadi wilayah darurat, konflik yang berkepanjangan. Dalam keadaan seperti ini, tentulah bersekolah menjadi hal yang tidak mudah. Terlebih lagi ketika untuk mencapai sekolah Rosni Idham harus menempuh jarak yang sangat jauh. Terlebih lagi bagi seorang perempuan. Keadaan negeri yang tidak aman, kehidupan masa kecil yang sangat susah, kehidupan dan ekonomi yang sulit. Rosni Idham telah ditempa oleh keadaan hingga menjadikan dirinya sosok yang pemberani, tangguh, dan menjadi literat meski ia lahir dari ayah dan ibu yang buta huruf. Terbiasa bekerja memenuhi kebutuhan ekonomi sejak kecil, Rosni idham tumbuh menjadi sosok yang mapan dan mampu menjadi penggerak ekonomi bagi masyarakat Aceh Barat terutama dikalangan perempuan.

Pada usia 21 tahun, Rosni idham mengajukan pensiun dini sebagai PNS, lalu selain sebagai penulis, penyair, dan motivator Rosni bekerja diberbagai lembaga dan organisasi, termasuk sebagai penyiar radio, menduduki kursi DPRK Aceh Barat selama dua periode dari dua partai nasional yang berbeda, dan menjadi ketua pengusaha perempuan Aceh Barat.

Nama Rosni Idham dikenal karena ketekunannya menyuarakan perdamaian dan memperjuangkan hak-hak perempuan melalui karya-karyanya, dan juga melalui aksi nyata turun di tengah-tengah masyarakat. Tentu dengan komitmen melakukan perubahan pada kaum perempuan, melakukan pelatihan, menyediakan lapangan pekerjaan, membimbing dan membina kaum perempuan melalui program berbagai program misalnya PKK, dan Cash For Work.

Melalui kegiatan PKK Rosni mendapat penghargaan berupa PIN Emas tepatnya pada 30 tahun pengabdianya tanpa terputus, tahun 2016. Melalui program cash for work Rosni menggerakkan 1000 perempuan secara bertahap untuk mendapatkan pekerjaan pasca tsunami Aceh.

Pada tahun 2008 Pemda Aceh Barat memberikan anugrah Sara Kata dan memperoleh Anugrah Peace Award kategori promotif. Atas pengabdianya tersebut akhirnya Rosni pada tahun 2011 terpilih sebagai seorang penerima Award She Can Wanita Inspiratif Indonesia. Hingga saat ini Rosni pun, pada usia 68 tahun Rosni masih dikenal aktif menjadi trainer dan motivator.

Pesan damai yang disuarakan Rosni melalui syair-syairnya telah dibacakan di 12 provinsi Indonesia dan 6 negara sambil terus aktif di berbagai organisasi, dan diberbagai dunia usaha untuk membuka lapangan pekerjaan untuk para perempuan.

Rosni Idham merupakan sosok penting dalam emansipasi wanita masa kini. Dari kehidupan masa kecil yang sangat susah, kehidupan dan ekonomi yang sulit. Rosni Idham menjadikan dirinya menjadi literat meski ia lahir dari ayah dan ibu yang buta huruf. Terbiasa bekerja memenuhi kebutuhan ekonomi sejak kecil, Rosni idham tumbuh menjadi sosok yang tangguh. Bukan hanya memenuhi kebutuhan sendiri tapi juga turut mambantu kehidupan masyarakat sekitarnya.

Dalam proses perdamaian Aceh, Rosni turut hadir dalam beberapa pertemuan penting, diantaranya menghadiri workshop damai Aceh di Jenewa, menghadiri acara dialog dengan elit GAM di Stockholom, dan menghadiri dialog damai di Swedia. Pada Konfrensi Internasional (*Building Permanent Peace in Aceh: One Year after the Helsinki Accord*) di Jakarta Rosni sempat membacakan puisi berjudul *Sepatutnya Aku Tak Disini*. Puisi tersebut di tulisnya di Stockholom, Swedia pada April 2006.

Menyuarakan damai hingga memperoleh penghargaan pada *Aceh Peace Award* katagori promotif tentu tidak mudah. Terlebih pada masa itu Aceh dalam keadaan konflik. Rosni idham juga menjadi salah seorang pendiri Institut Perdamaian Indonesia ini, mengaku berbicara damai tidak hanya di masa konflik, tetapi damai harus tetap dipromosikan lewat sastra, ceramah, seminar, atau kepada kaum muda. Rosni terus mempromosikan damai dan berjuang untuk perempuan.

Shadia Marhaban

Shadia Marhaban lahir di Banda Aceh pada 20 Maret 1969. Ia merupakan lulusan dari Hubungan Internasional di Universitas Nasional dan Arabic di American University di Kairo, Mesir. Pada tahun 1999, bersama SIRA ia mengorganisasi jutaan massa ke Banda Aceh menuntut diadakannya referendum di Aceh. Sejak Agustus 2000, Shadia bekerja sebagai penerjemah serta menjabat sebagai koordinator Sentral Informasi Referendum Aceh (SIRA). Derasnya konflik dan politik di Indonesia, khususnya di Aceh pada tahun 2003, Shadia mengasingkan diri dari Indonesia menuju Amerika Serikat untuk mencari suaka. Meski berada di luar negeri, Shadia masih tetap aktif menggerakkan SIRA. (Hasyim, 2017). Shadia merupakan tokoh perempuan yang aktif dan berpartisipasi langsung dalam perundingan damai Gerakan Aceh Merdeka (GAM) dengan Pemerintah RI pada 2005 di Helsinki, Finlandia, yang menandai berakhirnya konflik bersenjata di Aceh. Ia juga merupakan peserta aktif dalam dialog nasional dan internasional seputar isu-isu perempuan dan keamanan. Peran Shadia dalam memperjuangan rakyat Aceh didokumentasikan dalam film dokumenter “The Black Road”.

Pasca damai Aceh, Shadia bersama sejumlah tokoh perempuan Aceh, mendeklarasikan lahirnya Liga Inong Aceh (LINA) pada tahun 2006. Dasar dibentuknya LINA, bertujuan untuk menyuarakan hak politik, menampung aspirasi kaum perempuan di Aceh, seperti kelompok *Inong Balee*, perempuan yang ikut berjuang bersama GAM, sebelum perjanjian damai disepakati. LINA memiliki program unggulan, yaitu melaksanakan pelatihan untuk 1400 mantan kombatan perempuan, serta anggota masyarakat yang rentan terhadap konflik. Selain itu, Shadia juga mengasuh sekolah pertama untuk anak-anak dengan autisme dan *down syndrome* di Aceh. (Azis, 2017)

Dalam memperjuangkan perdamaian dan hak perempuan, Shadia Marhaban tidak hanya bergerak untuk lokal dan nasional. Shadia turut serta dalam upaya perdamaian Internasional terutama di wilayah konflik seperti Filipina, Kolombia, Myanmar, Nepal dan Thailand. Atas berbagai upaya dan perjuangannya dalam proses perdamaian di Aceh, dan beberapa wilayah konflik di dunia, lembaga Mediator Beyond Borders International (MBBI) dan Stichting Mediators memberinya penghargaan *Peacemaker Award* pada tahun 2017. Penghargaan tersebut diserahkan dalam sebuah acara di Den Haag, Belanda, pada tanggal 5 Oktober 2017.

Upaya mempromosikan dialog dan gencatan senjata tersebut dinilai berbagai pihak sebagai ujung tombak dari upaya-upaya yang dilakukan Shadia selama ini. Kini nama Shadia Marhaban dikenal sebagai penasehat dari gerakan-gerakan bersenjata di beberapa wilayah Asia Tenggara. Hal ini menjadikan namanya cukup populer sebagai seorang mediator internasional, pembangun kapasitas dan aktivis yang berasal dari Aceh, Indonesia. Pada tahun 2011 ia menjadi

Anggota Pusat Weatherhead untuk Urusan Internasional di Universitas Harvard. Setahun kemudian, pada tahun 2012 ia bekerja sebagai Konsultan Nasional untuk UN Women Indonesia for West Papua. Dia juga konsultan untuk keterlibatan perempuan dalam proses perdamaian untuk banyak pemerintah dan LSM di kawasan Asia Tenggara, di antaranya Thailand Selatan, Mindanao (Filipina), Timor-Leste, Myanmar, dan juga Nepal dan Afghanistan. (Indoprogress, 2014).

Suraiya Kamaruzzaman

Aktivis perempuan Aceh ini dikenal sosok yang vokal dan kritis mengadvokasi kepentingan kaum perempuan. Suraiya Kamaruzzaman lahir pada tanggal 3 Juni 1968 di Kabupaten Aceh Besar. Ia merupakan aktivis pejuang hak perempuan dan pendiri Lembaga Swadaya Masyarakat yang mengkonsentrasikan diri pada pemberdayaan dan penguatan perempuan bernama Flower Aceh pada tanggal 23 September 1989. (Elsam, 2018)

Bahkan saat Aceh masih dilanda konflik, Suraiya yang akrab disapa Aya menjadi ujung tombak suara perempuan dalam menggalang upaya damai melalui dialog antara Pemerintah dan GAM. Pada tahun 2000 dia terpilih sebagai Ketua Steering Committee untuk Kongres Perempuan Aceh yang mendorong proses penyelesaian konflik di Aceh dengan cara damai, yaitu melalui dialog. (Hasyim, 2017)

Atas kerja keras dan perjuangannya itu, pada Oktober 2012, Suraiya menerima penghargaan N-PEACE pada acara anugerah perdamaian yang didukung oleh Badan PBB, United Nation Development Programme (UNDP) di Manila, Filipina. Penghargaan ini diberikan untuk perannya membela korban kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) di Aceh, juga upayanya dalam melakukan peningkatan kapasitas dan advokasi pemenuhan hak perempuan Aceh, terutama perempuan yang terpinggirkan dari akses ekonomi dan korban kekerasan seksual yang terperangkap dalam konflik bersenjata. Penghargaan ini diperoleh Suraiya bersama dengan beberapa aktivis perempuan lainnya yang berasal dari berbagai negara di antaranya Quhramaana Kakar dan Farkhunda Zahra dari Afghanistan; Radha Paudel dari Nepal; Teresita Quintos Dalos dari Filipina; Rupika De Silva dari Sri Lanka; Sister Lourdes atau Mana Lou dari Timor Leste. Mereka terpilih dari 100 nominasi melalui pemilihan secara online yang melibatkan 55.000 kandidat di seluruh dunia.

Suraiya juga pernah mendapatkan Penghargaan Yap Thiam Hien tahun 2001 atas jasanya membela hak-hak asasi manusia dan memberdayakan wanita. Selama konflik bersenjata di Aceh, ia aktif mengkampanyekan pemenuhan hak-hak perempuan di Aceh dan di berbagai wilayah di Indonesia, selain itu dia juga berbicara di berbagai negara melalui konferensi-konferensi, upaya-upaya ataupun mengikuti sidang-sidang PBB di Jenewa.

Saat *The Committee on the Elimination of Discrimination Against Women (CEDAW, 49th CEDAW Session)* digelar di New York pada 11-29 Juli 2011, dengan dukungan IWRAW

(International Women's Rights Action Watch) Asia Pacific, ia menyampaikan "an Oral and written Statement on Aceh, commencing the Committee's process of elaborating a General Recommendation on Women in Conflict and Post-conflict Situations". Tujuan dari rekomendasi umum adalah untuk memberikan masukan yang tepat kepada negara yang ikut menandatangani Konvensi CEDAW tentang tindakan yang akan diambil untuk memastikan kepatuhan dengan kewajibannya untuk melindungi, menghormati, dan memenuhi hak-hak asasi perempuan selama masa konflik bersenjata dan dalam semua proses pembangunan perdamaian yang meliputi segera setelah konflik dan rekonstruksi paska-konflik jangka panjang. (Elsam, 2018)

Suraiya juga mempromosikan partisipasi perempuan dalam perdamaian melalui tulisan yang dimuat dalam berbagai media, seperti *Women and the war in Aceh* in *Inside Indonesia ; Violence, internal displacement and its impact on the women of Aceh* in Charles A. Coppel (Editor) "Violent Conflicts in Indonesia Analysis, Representation, Resolution ; *Agent for change: the role of women in Aceh's peace process*, in Agus Wandu & Judith Large (editor) *Reconfiguring politics: The Indonesia-Aceh peace process.*; "Gerakan perempuan di Aceh paska tsunami: sejauh mana tantangan dan peluang?" dalam buku kompilasi "Perempuan Aceh Bicara".

Pada wawancaranya dengan BBC tanggal 16 Oktober 2012, ia menuturkan bahwa pada Februari 2000 perempuan-perempuan Aceh menyelenggarakan Duek Pakat Inong Aceh (Kongres Perempuan Aceh pertama). Saat itu, ia menjabat sebagai Ketua Steering Committee dalam kongres yang dihadiri 500 perempuan dari berbagai kabupaten/kota dan berbagai latar belakang dengan mengangkat tema perempuan dan perdamaian. Suraiya percaya upaya awal penyelesaian konflik Aceh melalui dialog damai itu dilakukan perempuan. Pascakongres tersebut, Suraiya bersama empat perempuan Aceh lainnya menghadap presiden Indonesia, Abdurrahman Wahid, untuk melakukan upaya-upaya lanjut agar penyelesaian konflik di Aceh dilaksanakan dengan cara mengedepankan dialog damai dan menghentikan pendekatan militerisme. Dalam pertemuan itu mereka juga menyampaikan seluruh hasil rekomendasi dari kongres Perempuan Aceh. Namun, lima tahun kemudian, ketika kesepakatan damai antara Pemerintah Indonesia dan GAM yang ditandatangani di Helsinki, Finlandia, perempuan tidak diikutsertakan dalam limatim negosiasi resmi yang mewakili kedua belah pihak. Hal ini menunjukkan bahwa permasalahan perempuan dalam wilayah konflik tidak menjadi permasalahan yang didiskusikan serta bukan menjadi bagian kesepakatan dalam MoU Perdamaian sehingga peran perempuan dalam dialog perdamaian secara formal dinafikan.

Pada tahun 2009, ia menjabat Gender Analysis Consultant bagi Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak yang difasilitasi UNFPA untuk memberikan masukan-masukan tentang prinsip keadilan, *gender mainstreaming* dan konsep Resolusi UNSCR 1325 pada draf UU Konflik Sosial. Ia juga bekerja sama dengan ICAN (*International Civil Society Action Network*) dan MIT (*Center for International Studies*) menjadi periset lapangan dengan judul *What the Women say, participation and UNSCR 1325* dan terlibat serangkaian kampanye untuk UNSCR 1325 di New York dan Washington DC bersama ICAN- MIT. Dia juga menjadi Koordinator Proyek publikasi buku *Acehnese Women's Speak after Tsunami and Conflict*, yang merupakan kerjasama Flower Aceh dan UN Women. (Ariefana, 2018).

Fitriani Ismail

Fitriani Ismail merupakan aktivis pegiat sosial. Ia perempuan yang lahir di negeri Petrodollar, Lhokseumawe, di sebuah desa bernama Alue Jamok. Rentang waktu 2005-2010, ia telah berperan aktif mengembalikan kondisi masyarakat Aceh dan menjaga perdamaian masyarakat setempat, di samping turut membantu masyarakat Aceh pasca-tsunami dan konflik berkepanjangan dengan memberikan keterampilan kepada korban tsunami di Aceh serta janda-janda korban konflik. (Hasyim, 2017).

Atas peran aktifnya terhadap perempuan tersebut, Aliansi Internasional untuk Perempuan (*The International Alliance for Woman*, TIAW), sebuah organisasi berpayung global yang menyatukan, mendukung dan mempromosikan wanita profesional dan jaringan mereka untuk bekerja sama, berbagi sumber daya dan mempengaruhi ide-ide positif mereka, memberikan penghargaan dalam bidang “community” kepadanya. Penghargaan ini diserahkan pada 17 Oktober 2012, di sela-sela pembekalan dan pelatihan kepada 100 pemenang dari berbagai kategori pada 16-20 Oktober 2012 di Washington DC, Amerika Serikat.

Tidak hanya itu, Fitriani Ismail dikenal aktif dalam organisasi Himpunan Mahasiswa Islam (HMI). Dalam organisasi tersebut, ia bahkan sempat menjabat sebagai Ketua Umum Korps HMI Wati (KOHATI) Pengurus Besar (PB) HMI Pusat periode 2010-2012 mewakili Badan Koordinasi (Badko) HMI Aceh. Ia juga sempat menduduki jabatan Komisaris PT. Pupuk Iskandar Muda (BUMN) selama lima tahun

Penutup

Berdasarkan analisis data dan pembahasan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa beberapa tokoh perempuan yang sudah disebutkan, mungkin secara politik nasional tidak akan disebut sebagai pahlawan atau mungkin perjuangannya dianggap tidak penting karena diantara mereka ada yang terlibat dalam organisasi sparatis meski dengan julukan juru bicara dalam misi perdamaian. Bahkan keterlibatan mereka sering sekali harus berdampak pada pengasingan dan mencari suaka di negeri orang

lain. Namun meski tidak diakui sebagai pahlawan dalam konteks nasional tentunya mereka menjadi pahlawan bagi orang-orang yang telah diperjuangkan hidupnya, orang-orang memperoleh damai dalam hidupnya, dan memperoleh lapangan pekerjaan. Kehidupan dan perjuangan tokoh perempuan tersebut patutlah menjadi sejarah. Kita dapat mengambil beberapa petikan mengenai peranan perempuan Aceh bahwa jejak langkah perempuan Aceh dalam peran aktifnya pada kehidupan sosial terutama masalah perempuan baik lokal, nasional, maupun internasional dapat dijadikan referensi oleh perempuan lainnya dalam melakukan perubahan untuk dirinya atau untuk orang lain. Di samping itu, tokoh-tokoh ini sangat berkonsentrasi terhadap masalah perempuan dan perdamaian sehingga lembaga-lembaga internasional berani memberikan penghargaan sesuai dengan fokus konsentrasi aktivitas mereka

Daftar Pustaka

- Azis, Muhajir Abdul. 2017. Inong Balee, laskar perempuan di Tanah Rencong. <https://lokadata.id/artikel/inong-balee-laskar-perempuan-di-tanah-rencong>
- Djajanegara. 1995. Citra Perempuan dalam Lima Novel Terbaik Sinclair Lewis dan Gerakan Wanita di Amerika. Depok: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Elsam, 2018. Surayya Kamaruzzaman. <https://elsam.or.id/team/suraiya-kamaruzzaman-s-t-ll-m/>
- Hanafiah, Junaidi. 2020. Rubama dan Semangat Perempuan Penjaga Hutan Aceh. <https://www.mongabay.co.id/2020/12/08/rubama-dan-semangat-perempuan-penjaga-hutan-aceh/>
- Hasyim, Ansari. 2017. "4 Perempuan Aceh Ini Meraih Penghargaan Internasional, Begini Kisah dan Perjuangan Mereka" <https://aceh.tribunnews.com/2017/10/08/4-perempuan-aceh-ini-meraih-penghargaan-internasional-begini-kisah-dan-perjuangan-mereka?page=all>.
- Indoprogress. 2014. Shadia Marhaban: Tentang Sejarah dan Militansi Rakyat Aceh. <https://indoprogress.com/2014/04/shadia-marhaban-tentang-sejarah-dan-militansi-rakyat-aceh/>
- Lintas Gayo. 2012. Sosok Pelopor Kepemimpinan Perempuan. <https://lintasgayo.com/21557/sosok-pelopor-kepemimpinan-perempuan.html> Mediator beyond borders Internasional. Shadia Marhaban
- Rasidan. 2018. Sartika Mayasari Terpilih sebagai PNS Inspiratif 2018, Sukses Ubah Kampung Ganja Jadi Kampung Wisata, <https://aceh.tribunnews.com/2018/12/12/sartika-mayasari-terpilih-sebagai-pns-inspiratif-2018-sukses-ubah-kampung-ganja-jadi-kampung-wisata>.
- Rismawati, 2013. Perempuan dalam cerita rakyat Gayo. "Jurnal Master Bahasa". Banda Aceh. Program Studi Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Program Pascasarjana Universitas Syiah Kuala
- Rismawati, 2019. Kekerasan Terhadap Perempuan Dalam Novel Arafat Nur. "Jurnal Vol 7.No.1" <https://ejournal.bbg.ac.id/metamorfosa/issue/view/76>
- Sari, Rosnida. 2018. Perempuan Aceh Award: pasang Surut Gerakan Perempuan Aceh dalam Pemberdayaan Perempuan. "Jurnal Al-Ijtimaiah" <https://jurnal.ar-raniry.ac.id/index.php/PMI/issue/view/440>
- Southeast Asia Representative. <https://mediatorsbeyondborders.org/bio/shadia-marhaban-2>
- Zamzami, Daspriani Y. 2015. "Pernah Jadi Korban KDRT, Badriah Raih Penghargaan Perempuan Aceh Award 2015"; <https://regional.kompas.com/read/2015/11/26/18200841/Pernah.Jadi.Korban.KDRT.Badriah.Raih.Penghargaan.Perempuan.Aceh.Award.2015?page=all>.

Hasan dan Putra. 2020. Peran Perempuan dalam Misi Pemeliharaan Perdamaian dan Keamanan Internasional. *Journal of International Law* ISSN 2721-8031 (online); 2721-8333 (print) Vol. 1 No. 2 (2020): 169-192

Wawancara: Rosni Idham, Kabupaten Aceh barat, Meulaboh (23 Juli 2021)